

BAB III

BIOGRAFI DAN TAFSIR FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ

A. Riwayat Hidup Fakhruddīn al-Rāzī

Mengenal sosok berakademis tinggi berfigur ulama yang bergelar al-Imām Syaikh al-Islām,¹ ia adalah seorang pengarang muslim, teolog dan juga seorang filosof yang dilahirkan dari sebuah keluarga yang sangat peduli terhadap pendidikan dan kasih sayang. Sehingga ia tumbuh sebagai intelektual yang mempunyai wawasan luas dan dalam, mumpuni dalam menguasai banyak disiplin ilmu termasuk ilmu tafsir. Bahkan ia memiliki garis keturunan yang sampai kepada sahabat Nabi saw, khalifah pertama yakni Abu Bakar al-Shiddiq.

Beliau tidak pernah mengabaikan perangkat-perangkat keilmuan pada bidang tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena kecerdasannya membuat dirinya cepat dan tangkas menerima banyak ilmu, sehingga membuat dirinya semakin dikenal/tersohor dikalangannya. Ia adalah Fakhruddīn al-Rāzī.

¹Gelar ini didapatkan di Herat, karena otoritas keilmuan yang mencakup al-Qur'an, tafsir, fiqh, sastra Arab, filsafat dan logika, matematika, fisika serta kedokteran. Lihat al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, vol.8 (t.t:t.t, t.t), 86.

Nama lengkapnya adalah Abdullah Muhammad bin ‘Umar ibn al-Ḥusayn Ibn al-Ḥasan ‘Aliy al-Taymiy al-Bakriy al-Ṭabarastaniy al-Rāzī Fakhruddīn, penganut faham as-Syafi’i.² Ia terkenal dengan sebutan Ibn Khatib al-Syafi’i al-Faqih,³

Fakhruddīn al-Rāzī lahir pada 25 Ramadhan 543 H/1149 M, tepatnya di kota Ray yaitu sebuah kota terkenal di negara Dailan dekat kota Khurasan, dan meninggal di daerah Herat (Ray) pada tahun 606 H/1210 M.⁴ Bertepatan pada hari Senin, 1 Syawwal/ Idul Fitri,⁵ Sementara sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 544 H.⁶ Ia adalah anak cucu Abu Bakar ash-Shiddiq ra., yang bernasab pada suku bangsa Quraisy.⁷

Al-Rāzī termasuk ulama’ agung yang sangat terkenal (*masyhur*) di kawasan Persia bagian utara berada di bawah kekuasaan kesultanan Khawarizm dan sebagian berada di bawah kekuasaan kesultanan Guriyah., yang memiliki pengaruh besar tiadaandingannya pada saat itu, karena kemampuannya dalam menguasai berbagai disiplin keilmuan al-Rāzī pernah berdiskusi atau berdebat dengan kaum Mu’tazilah

²Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al- Mufasssirūn*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 290.

³Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 528.

⁴Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*, Juz I, (Beirut: Dār al- Fikr, 1990), 3. (lihat juga Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 528.

⁵Aswadi, *Konsep Syifa’ dalam al-Qur’an*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015), 41.

⁶Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al- Mufasssirūn...*, 290.

⁷Muhammad al-Hilawi, *Mereka Bertanya Tentang Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 16.

dalam rangka membela akidah Ahl al-Sunnah (aliran Asy'ariyah) dan *madzhab* fiqh Syafi'i.⁸

Semasa hidupnya al-Rāzī selalu berhijrah (berkelana) ke berbagai daerah untuk belajar, diantaranya adalah Khawarizm, Transoxania, Afghanistan dan sebagainya.⁹ Namun awal pendidikan al-Rāzī yaitu dimulai dengan belajar langsung kepada ayahnya sendiri yaitu Ziyā' al-Dīn 'Umar ibn Ḥusain, yang populer dengan sebutan *Khatib al-Rayy*. Yakni, seorang ulama terkemuka dan pemikir yang dikagumi oleh masyarakat Rayy. Ia adalah salah seorang tokoh teolog madzhab Asy'ariyah dan tokoh fiqh madzhab Syafi'iyah. Berbagai ilmu ia pelajari dari ayahnya hingga akhir wafatnya (559 H).¹⁰ Ilmu pertamakali yang ia pelajari adalah ilmu falak, sastra Arab dan kimia. Kemudian ia menekuni ilmu filsafat dan kedokteran, sehingga ia menjadi terkenal sebagai seorang dokter terbesar dalam Islam.¹¹

Pendidikan yang diberikan ayahnya pada al-Rāzī hasilnya tampak nyata dari kemampuan al-Rāzī dalam penguasaan ilmunya sebagaimana terlihat dari hafalannya atas kitab *al-shamīl al-Usūl al-Dīn* karya Imam al-Haramain tentang ilmu kalam, *al-Muṣṭafā* karya imam Abu Hamid al-Ghazali tentang ushul fiqh dan *al-Mu'tamad* karya Abu Husain al-Bisri tentang Ushul fiqh juga. Pengaruh ayahnya juga tampak

⁸Harun Nasution (dkk), *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), 807.

⁹Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb...*,iii.

¹⁰Imam al-Subhi dalam kitabnya menyebutkan bahwa Ziyā' al-Dīn Umar adalah seorang faqih, *Ushul al-Mutakallim, Mutasawwif, Muhaddits*, dan sastrawan. Karyanya dalam kajian aqidah adalah *Ghayah al-Marām fī ilm Kalām*. Lihat lebih lanjut: M. Salih al-Zarkan, Fakhruddīn al-Rāzī, *al-rauh al-Kalamiyah wa al-Falasafiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 17.

¹¹Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam (metode dan penerapan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 110.

dari pilihan *madzhab* al-Rāzī yang tidak berbeda dengan ayahnya.¹² Setelah ayahnya wafat, dimulailah perantauan al-Rāzī pertama kalinya pada usia 15 tahun di Simnan, di mana ia belajar mendalami ushul fiqh ia berguru pada al-Kamāl al-Simnāniy, Abu al-Husain al-Bisri.¹³ Tidak lama setelah itu al-Rāzī kembali ke Rayy. Di Rayy ia belajar masalah teologi dan filsafat kepada al-Majd al-Dīn al-Jilli.¹⁴ Ketika al-Majd al-Dīn al-Jilli pindah ke Maragha, al-Rāzī tetap setia mengikuti gurunya tersebut.¹⁵ al-Rāzī juga mendalami berbagai pengetahuan dari sejumlah ulama terkemuka lainnya yaitu al-Baghawī, dan guru dari seorang pemikir besar yang lain termasuk Shihāb al-Dīn al-Shurawardī (filosof *iluminasi*).¹⁶

Disebutkan bahwa dalam bidang fiqh dan ushul fiqh mata rantai gurunya sampai pada Imam Syafi'i. Sama halnya dalam bidang teologi yang mata rantai gurunya sampai pada Imam Asy'ari.¹⁷ Atas kecerdasan al-Rāzī dalam menguasai banyak ilmu sehingga ia berhasil menjadi ulama Ensiklopedia yang sulit ditandingi, karena selain *fiqh*, *ushul fiqh*, dan *teologi* ia juga menguasai ilmu-ilmu seperti sastra arab (bahasa), tafsir, logika, matematika, fisika, kedokteran dan lain-lain. Sebagaimana diutarakan oleh al-Dhahabi dalam kitab *Tafsīr al-Mufasssīrūn* bahwa

¹²Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 13...,211.

¹³Harun Nasution (dkk), *Ensiklopedia Islam.*, 810.

¹⁴Ulama' terkenal pada masanya dan merupakan murid dari al-Ghazāliy, dengan diajarkan berbagai karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, dan pemikir muslim lainnya. Lihat Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an...*, 37.

¹⁵Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb...*,iii.

¹⁶Harun Nasution (dkk), *Ensiklopedia Islam...*, 809.

¹⁷Al-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* yang diterjemahkan dari karya aslinya *Imam Razi's 'Ilm al-Akhlaq* oleh H. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 4.

Fakhruddīn al-Rāzī dalam memberikan hikmah pelajaran ia menggunakan bahasa arab dan bahasa asing.¹⁸

Penguasaan al-Rāzī dalam bidang kedokteran, bahasa maupun yang lainnya diduga sukses berkat kecerdasannya, sehingga ia dapat menguasai ilmu-ilmu tersebut tanpa guru atau yang biasa disebut *autodidak*. Para peneliti sendiri belum ada yang menemukan secara pasti tentang siapa guru al-Rāzī dalam bidang-bidang tersebut.¹⁹

Aktifitas keilmuan al-Rāzī sudah tampak dari pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu disekitar Persia. Meskipun tidak menetap lama, namun al-Rāzī tercatat pergi ke al-Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Gazual, dan India. Pada akhirnya ia kembali ke tanah kelahirannya yaitu Herat (Rayy) sampai akhir hayatnya al-Rāzī dalam setiap perjalanannya selalu melakukan diskusi-diskusi dengan kalangan *Madzhab*, khususnya dengan Mu'tazilah dan Karra>miyah.²⁰ Selain itu ia juga menjalin kerjasama dengan berbagai penguasa.²¹

Kemampuan al-Rāzī dalam menguasai berbagai bidang keilmuan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Sehingga tidak diragukan lagi banyak para ilmuwan yang belajar kepadanya baik para ilmuwan dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Ibn Khallikān, orang-orang yang belajar pada al-Rāzī datang dari berbagai penjuru. Bahkan dalam hal bepergian al-Rāzī selalu didampingi

¹⁸Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, 206.

¹⁹Adnin Armas, “Fakhrudin al-Razi; Ulama yang Dokter dan Filosof yang Muslim”, *ISLAMIA*, Thn. II No.5, 2005, 108.

²⁰Karamiyah adalah kelompok yang terus-menerus memusuhi al-Rāzī dengan cacian ejekan, penghinaan, pengkafiran dan menuduh sebagai pelaku dosa besar, hingga al-Rāzī wafat di tengah-tengah kerumunan kelompok ini. Lihat Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an...*, 39.

²¹Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an...*, 38.

murid-muridnya yang jumlahnya sangat banyak.²² Sehingga diantara banyak murid al-Rāzī ada beberapa murid yang keilmuannya menonjol, yaitu Qutb al-Dīn al-Miṣr, Shihāb al-Dīn al-Naisaburī, Muhammad Ibn Riḍwān, Syarīf al-Dīn al-Warḥī, ‘Aṣīr al-Dīn al-baḥrī, Abu Bakar Ibrahim Ibn Abu Bakar al-Asfihari, dan lain-lainnya. Termasuk putra beliau yaitu Abu Bakr yang kemudian melanjutkan pengajaran setelah wafatnya.

B. Pendekatan, Metode dan corak Tafsirnya

Seorang mufassir ketika menafsirkan ayat al-Qur’an tentu didasarkan pada keahlian ilmu dan penguasaan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini disebut Pendekatan penafsiran (*al-ittijāh al-tafsīr*) yakni sekumpulan prinsip dan dasar-dasar pemikiran yang terkait oleh suatu cara pandang dan mengarah pada suatu tujuan tertentu.²³ Tujuan ini sangat penting untuk dijadikan cerminan dan arah penafsiran dari awal hingga akhir, sehingga tidak mungkin seorang *mufassir* melupakan dan meninggalkan perangkat-perangkat ilmu dalam setiap tafsirnya.

Dalam hal ini tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhrudīn al-Rāzī, mengingat tokoh tersebut seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ia adalah tokoh intelektual yang hampir menguasai semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia islam pada saat itu. Sehingga hal ini berdampak pada setiap penafsirannya terhadap ayat al-Qur’an, di mana al-Rāzī selalu melengkapi

²²Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A’yān*, juz 4 (al-Qāhirah: al-Nahdah al-Misriyyah, 1948), 249-250.

²³Muhammad Ibrahim Syarīf, *al-Ittijāh al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur’an al-Karīm fī Miṣr*, (Kairo: Dār al-Turāth, 1983), 68.

penafsirannya dengan penjelasan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang ia kuasai dengan sangat mendasar. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Untuk metode yang digunakan al-Rāzī dalam menafsirkan al-Qur'an pada tafsirnya. Jika dilihat dari segi pendekatan metodenya, tampak jelas bahwa kitab tafsir *Mafātih al-Ghayb* lebih condong pada pengelompokan *tafsir bi al-Dirāyah* (bi al-Ra'yi). Imam al-Zarqānīy dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* menilai sebagai tafsir yang bercorak *bi al-Ra'yi al-Maḥmūd*.²⁴ Hal ini terbukti dengan cara menafsirkan ayat serta argumentasi yang dikembangkan oleh al-Rāzī dalam penafsirannya yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyah* (alasan rasional). Selain itu juga tampak dalam pengelompokan kalangan ulama terhadap tafsir ini.²⁵ Tafsir ini telah populer di kalangan ulama karena pembahasannya sangat berbeda dengan kitab tafsir lainnya.²⁶ Sehingga menurut Ibn Hayyan, imam al-Rāzī di dalam tafsirnya mengemukakan banyak persoalan secara luas yang tidak dibutuhkan dalam ilmu tafsir. Oleh karena itu sebagian ulama meneliti dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.²⁷

Apabila dilihat dari corak penafsirannya, bahwa Fakhruddīn al-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghayb* penekanannya lebih dominan menggunakan beberapa

²⁴ Al-Zarqānīy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th) 96.

²⁵ Dengan demikian tafsir bi al-Riwayat dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan Qaul (ucapan) sahabat. Lihat lebih lanjut Miftah Farid dan Agus Syihabuddin, *al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama* (Bandung: Pustaka, 1989), 274.

²⁶ Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, 293.

²⁷ *Ibid.*, 296.

macam corak yakni corak ilmiah (*al-Ittijāh al-‘Ilm*) dan adab (*al- Ittijāh al-Adābī*). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teori-teori ilmu pengetahuan modern serta analisis-analisis kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

Sedangkan apabila dilihat dari metode penafsirannya, tampak bahwa kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* menggunakan metode *tahlili*. Karena kitab tafsir ini menguraikan penafsirannya sesuai dengan urutan ayat per-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an, surat per-surat dimulai dari al-Fatihah hingga surat al-Nās. Namun perlu diingat bahwa walaupun al-Rāzī menggunakan metode ini, namun apabila menafsirkan persoalan tertentu al-Rāzī terlihat berupaya mengumpulkan ayat-ayat sejenis yang sesuai dengan persoalan yang dibahas. Selain itu pula al-Rāzī telah menekankan pada pembahasan arti kosa kata susunan redaksi serta mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli bidang kebahasaan

C. Karya-karyanya

Di masa hidupnya Fakhruddīn al-Rāzī, ia telah menulis banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, hingga ia dinyatakan sebagai tokoh reformis di dunia islam pada abad ke 6 H. Karya al-Rāzī terbagi ke dalam beberapa disiplin: (1) Tafsir, (2) Ilmu Kalam, (3) Logika, Filsafat dan Etika, (4) gabungan antara Teologi dan Filsafat, (5) Ilmu Fiqh dan Ilmu Ushul Fiqh, (6) Syarah dan riwayat hidup seseorang (Biografi), (7) Matematika dan Astronomi, (8) Ilmu Kesehatan dan Phsyognomi (*al-Tībb wa al-Firāsah*), (9) Magis dan Astronomi, (10), Ilmu Tasawuf (11) Sejarah, (12) Ilmu Bahasa dan Retorika, (13) karya-karya umum dan Ensiklopedia.

pengiriman delegasi ilmiah ke pusat-pusat dunia yang terkenal, dan adanya forum-forum ilmiah terbuka.²⁹

Dengan latar belakang politik seperti ini, tafsir al-Rāzī berpengaruh oleh kondisi ini, ilmu-ilmu *aqliyah* sangat mendominasi pemikiran al-Rāzī di dalam tafsirnya, ia mencampuradukkan ke dalam kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah. Hal ini mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna-makna al-Qur'an dan jiwa-jiwa ayat-ayatnya dan membawa nas-nas kitab kepada persoalan ilmu *aqliyah* dan peristilahan ilmiah. Oleh karena itu tafsir ini tidak memiliki *ruhaniyah* tafsir dan hidayah Islam, sampai-sampai sebagian ulama berkata, “di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir”.³⁰

E. Pendapat Ulama' Tentang *Mafātih al-Ghayb*

Telah disebutkan di atas bahwa Fakhruddīn al-Rāzī mempunyai banyak karya, diantara karya yang paling monumental adalah kitab tafsir *Mafātih al-Ghayb*. Namun mengenai proses penulisan tafsir ini terdapat kontroversi permasalahan yang mencuat yakni apakah al-Rāzī menyelesaikan penulisannya atau tidak, dan sampai sejauh mana al-Rāzī menulisnya. Hal ini mengingat bahwa kitab tafsir *Mafātih al-Ghayb* yang ada pada saat sekarang ini telah sempurna penulisannya. Ibn Qāḍī

²⁹Tidak jarang dalam forum disiplin ilmu tersebut sering berakhir dengan saling mendiskreditkan. Contoh dari debat ini adalah antara peminat studi agama (Mutakallimin) dengan ahli filsafat atau logika yunani, antara ahli kalam dengan ahli hadis dan masih banyak lagi. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzahib Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontempore*, Cet 1 (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 68.

³⁰Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, 17.

(w.639 H). Ada yang menyatakan imam al-Rāzī menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Anbiya'.³⁴

Al -Dhahabī memberikan pendapat yang menarik tentang Fakhruddīn al-Rāzī, ia berkata: “dalam hal ini saya katakan bahwa Fakhruddīn al-Rāzī telah menyelesaikan tafsirnya itu sampai surat al-Anbiya’, selanjutnya Syihab al-Din Ibn Khalil al-Dimasyqy melakukan penyempurnaan terhadap kekurangan tafsir tersebut, namun beliau juga tidak bisa menyelesaikan secara tuntas, selanjutnya Imam Najm al- Dīn al-Makhzumī al-Qamulī menyempurnakan kekurangan yang tersisa. Terlepas dari silang pendapat di atas, apabila dilihat secara keseluruhan dalam kitab tafsir *Mafātih al-Ghayb* tidak dijumpai perbedaan, baik dari yang berkait dengan alur pembahasan maupun metodologi pembahasan.

F. Metode Penyusunan Kitab *Mafātih al-Ghayb*

Dari uraian terdahulu tentang kitab *Mafātih al-Ghayb* dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya para ulama bersepakat bahwa imam al-Rāzī belum menyelesaikan tafsirnya. Akan tetapi jika diperhatikan secara cermat, hampir tidak menemukan ketidak serasian metode dan alur pembahasan dalam penulisannya, namun yang nampak adalah suatu metode tunggal dan cara penyajian yang tunggal dari awal kitab hingga akhir kitab. Hal ini merujuk kepada beberapa orang yang menyelesaikan tafsir yang besar ini.

³⁴Muhammad al-Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur’an; Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Terj. Moehtar Zoerni dan Abdul Kadir Hamid, (Bandung: Pustaka, 1997), 78-79.

Kriteria al-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada tafsirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Al-Rāzī telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan hubungan-hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, dan hubungan antara satu surat dengan surat yang mengikutinya. Adakalanya ia tidak mengutarakan satu hubungan saja tapi lebih dari satu hubungan. Dan penafsirannya menunjukkan beberapa permasalahan.
- b. Al-Rāzī berbicara lebar dalam menyajikan argumentasi. Sebagian dari pembicaraan yang panjang lebar itu menjadikan kitabnya tak bedanya dengan kitab filsafat dan matematika atau ilmu-ilmu eksak. Sehingga ada yang menyatakan, seperti yang telah disebutkan di muka bahwa dalam tafsir al-Rāzī segalanya ada kecuali tafsir itu sendiri. Namun demikian, sesungguhnya meskipun al-Rāzī banyak berbicara tentang masalah-masalah kalam dan tinjauan-tinjauan terhadap alam, beliau tetap berbicara tentang tafsir al-Qur'an.
- c. Al-Rāzī menentang keras faham Mu'tazilah dan membantahnya dengan segala kemampuannya. Sebab itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk menghadapkan bantahan-bantahan terhadap Mu'tazilah, kemudian beliau menyerang pendapat-pendapat mereka dan membongkar kelemahan-kelemahannya. Sekalipun kadangkala bantahannya tidak cukup memuaskan. Beliau juga menyoroti mazhab-mazhab fikih dalam menafsirkan ayat-ayat

hukum dengan segala kemampuan beliau bertujuan untuk menguatkan pendapat-pendapat Syafi'i karena beliau bermadzhab Syafi'i.

- d. Al- Rāzi mengkritisi pandangan-pandangan ulama yang berbeda dengannya, terutama pandangan Mu'tazilah. Dalam mengkritik, Al- Rāzi selalu mengemukakan terlebih dahulu pandangan ulama-ulama tersebut untuk kemudian dikritisi dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas
- e. Kemampuan Al- Rāzi dalam ilmu kedokteran juga berpengaruh terhadap tafsirnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Beliau sering memasukkan kajian ilmu kedokterannya ke dalam kitab tafsirnya sehingga seolah-olah tafsirnya menjadi iliah dan bahasanya melebar ke mana-mana. Hal itupun tak lepas dari banyaknya keahliannya dan keilmuan yang dimilikinya.
- f. Al- Rāzi tidak begitu perhatian terhadap hadis Nabi, hal itu terbukti dari karya-karyanya baik tafsir maupun ilmu kalam yang sangat jarang di kaitkan dengan hadis di dalamnya, beliau hanya membahas sekilas dan tidak ilmiah, baik itu dalam segi sanad ataupun matan.
- g. Al- Rāzi tidak pernah melewatkan persoalan-persoalan yang diperselisihkan oleh para ulama yang kemudian dikatkan dengan ayat yang ditafsirkannya. Dengan kajian seperti ini al-Razi sepertinya bermaksud untuk mengungkap makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki syariat.

